

dingding_haerudin@yahoo.co.id

Tema Konferensi: *Etika dalam Budaya, Bahasa, Sastra, dan Seni Daerah Sebagai Pembentukan Jati Diri Bangsa.*

**PENGEMBANGAN BAHASA DAERAH (SUNDA)
MELALUI PEMBINAAN KEGIATAN APRESIASI
BAHASA DAN SENI DI JAWA BARAT**

**(Dingding Haerudin)
Bahasa Daerah FPBS UPI**

Abstrak

Arus informasi yang semakin gencar telah banyak mempengaruhi cara berfikir dan cara pandang siswa maupun masyarakat umum lainnya dalam menyikapi bahasa Sunda atau bahasa daerah lainnya sebagai bagian budaya daerah. Hal ini dapat menjadikan tantangan bagi ahli pendidikan untuk menciptakan kemasan pembelajaran bahasa Sunda atau bahasa daerah lainnya di sekolah agar menjadi mata pelajaran yang “menarik” bagi diri siswa.

Salah satu upaya di samping pendidikan formal di sekolah, dilakukan Pembinaan dan pengembangan pemakaian bahasa daerah (Sunda) melalui pasangiri (Lomba) antar siswa se Jawa Barat yang dilakukan secara periodik setiap tahun. Kegiatan apresiasi bahasa dan seni ini tidak hanya melibatkan murid, tetapi berbagai pihak lainnya. Pihak yang terlibat dalam kegiatan ini adalah, orang tua murid; guru bahasa Sunda; kepala sekolah; MGMP, Disdik provinsi, kota, dan kabupaten; para pengawas bidang studi bahasa Sunda; lembaga pendidikan tinggi UPI dan Unpad; lembaga dan organisasi kesundaan lainnya, yaitu Lembaga Bahasa dan Sastra Sunda (LBSS) dan Paguyuban Pengarang Sastra Sunda (PPSS).

Dampak positif dari pembinaan kegiatan apresiasi bahasa, sastra, dan seni bagi siswa di Jawa Barat adalah murid menyadari akan potensi dirinya, keberadaan keluarganya, dan komunitas daerahnya, baik dalam perilaku sosial maupun perilaku bahasa. Di situ pula murid dibangun dan dikembangkan kecerdasan intelektual, emosional, spritual, sosial, dan keterampilan.

A. Pelajaran Bahasa dan Sastra Sunda di Sekolah

Telah sejak lama bahasa Sunda (BS) diajarkan di SD dan SMP. Mulai Tahun 2006 BS secara formal diajarkan di SMA, dan dijadikan bahasa pengantar di TK. Pengajaran BS di SMA merupakan salah satu amanat Kongres Basa Sunda (KBS) VIII yang ditindaklanjuti oleh keputusan Gubernur Propinsi Jawa Barat, yaitu Surat Keputusan Nomor 423.5/Kep.674-Disdik/2006 tertanggal 25 Juli 2006 tentang *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar serta Panduan Penyusunan Kurikulum*

Tingkat Satuan Pendidikan Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Sunda TK/RA – SMA/MA/SMK.

Adanya payung hukum seperti UUD Bab XV, Pasal 36; Perda Propinsi Jawa Barat No.5/2003, dan ketetapan UNESCO tentang Hari Bahasa Ibu Internasional, merupakan kekuatan betapa pentingnya diajarkan bahasa dan sastra Sunda secara formal di setiap jenjang pendidikan di Jawa Barat. Upaya itu adalah untuk menanamkan nilai-nilai budaya khususnya tentang pelestarian, pembinaan, dan pengembangan bahasa, sastra, dan aksara daerah.

Mata pelajaran BS berkedudukan sebagai muatan lokal di wilayah Provinsi Jawa Barat. Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada.

Substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan melalui pemerintah daerah. Kedudukannya dalam proses pendidikan sama dengan kelompok mata pelajaran inti dan pengembangan diri. Oleh karena itu, mata pelajaran BS juga diujikan dan nilainya wajib dicantumkan dalam buku rapor.

Pengajaran BS memegang peranan penting dalam kehidupan sosial-budaya Sunda, yakni sebagai sarana pembinaan dan pengembangan budaya Sunda. Di dalam *SKKD Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Sunda* (Disdik Jabar, 2007:23-24) dijelaskan bahwa fungsi pengajaran BS diselaraskan dengan kedudukan BS sebagai bahasa daerah dan sastra Sunda sebagai sastra Nusantara. Pengajaran BS berfungsi sebagai (1) sarana pembinaan sosial budaya regional Jawa Barat, (2) sarana peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya, (3) sarana peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk meraih dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, (4) sarana pembakuan dan penyebarluasan pemakaian BS untuk berbagai keperluan, (5) sarana pengembangan penalaran, serta (6) sarana pemahaman aneka ragam budaya daerah (Sunda).

Sekaitan dengan fungsi tersebut, pelaksanaan pengajaran BS bertujuan agar:

- 1) Murid beroleh pengalaman berbahasa dan bersastra Sunda.
- 2) Murid menghargai dan merasa bangga memiliki BS sebagai bahasa daerah di Jawa Barat, yang juga merupakan bahasa ibu bagi sebagian besar masyarakatnya.
- 3) Murid memahami BS dari segi bentuk, makna, dan fungsi, serta mampu menggunakannya secara tepat dan kreatif untuk berbagai konteks (tujuan, keperluan, dan keadaan).
- 4) Murid mampu menggunakan BS untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
- 5) Murid memiliki kemampuan dan kedisiplinan berbahasa Sunda.

- 6) Murid mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra Sunda untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa Sunda, mengembangkan kepribadian, dan memperluas wawasan kehidupan.
- 7) Murid menghargai dan bangga memiliki sastra Sunda sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Sunda.

Ketujuh tujuan pengajaran BS tersebut pada dasarnya mengacu kepada (1) tujuan praktis, (2) tujuan teoretis, dan (3) tujuan ideologis. Tujuan praktis ialah agar murid memiliki penguasaan pasif (dapat memahami apa yang didengar dan dibacanya) dan penguasaan aktif (dapat berbicara dan menulis). Tujuan teoretis ialah agar murid memiliki pengetahuan tentang bahasa, yang dapat digunakannya untuk penguasaan bahasa itu. Tujuan ideologis ialah agar murid memiliki sikap budaya (berbudaya) bangsa yang memiliki bahasa itu. Untuk mencapai tujuan tersebut, dilakukan berbagai upaya dalam pengajaran, antara lain, berupa (1) penguasaan gaya bahasa, (2) pemeliharaan rasa bahasa, (3) pendidikan kesadaran berbahasa, (4) penguasaan pengetahuan bahasa, dan (5) pemeliharaan budaya.

B. Pembinaan Siswa melalui Kegiatan Apresiasi Bahasa, Sastra, dan Seni

Pembinaan dan pengembangan pemakaian BS dapat dilakukan dengan berbagai cara. Di Jawa Barat, di samping dilakukan secara formal melalui pengajaran di sekolah, juga secara periodik dilaksanakan Kegiatan Apresiasi Bahasa, Sastra, dan Seni.

Materi yang digelar Kegiatan Apresiasi Bahasa, Sastra, dan Seni adalah *pasanggiri* (lomba) *ngadongéng* (bercerita), *maca* sajak (membaca sajak), *biantara* (berpidato), *maca warta* (membaca berita), *ngarang* (mengarang), dan *tembang pupuh* (mocopat) tingkat SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA se-Jawa Barat.

Penyelenggaraannya kegiatannya tidak hanya di satu tempat, tetapi di setiap wilayah secara bergiliran. Dari mulai Wilayah I (Kab. Cianjur, kota dan kab. Sukabumi, kota dan kab. Bogor, dan kota Depok); Wilayah II (Kab. Purwakarta, Kab. Subang, Kota dan Kab. Bekasi, dan Kab. Karawang); Wilayah III (Majalengka, Cirebon, Kuningan, dan Indramayu); hingga Wilayah IV (Bandung, Cimahi, Garut, Sumedang, Tasikmalaya, Ciamis, Banjar, Pangandaran).

Setiap sekolah di setiap kota/kabupaten terlebih dahulu membina dan menyeleksi murid-muridnya yang akan diikutsertakan lomba pada tingkat/kabupaten. Selanjutnya setiap kota/kabupaten menyeleksi dan membina murid untuk diikutsertakan pada lomba tingkat wilayah. Kemudian setiap wilayah menyeleksi dan membina murid yang akan diikutsertakan ke tingkat provinsi.

Harapan lainnya adalah 1) meningkatkan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan moral, kecerdasan sosial, dan keterampilan murid di SD, SMP, SMA/K sebagaimana yang tercantum dalam tujuan pendidikan; 2) membina sikap positif murid dan warga belajar dalam kecintaan terhadap seni daerah yang mengandung nilai-nilai luhur (kepribadian).

Kegiatan ini dilakukan sebagai salah satu upaya evaluasi terhadap pengajaran bahasa Sunda yang dilaksanakan di sekolah. Evaluasi ini terkait dengan keberhasilan guru mengajar dan murid belajar, serta kepedulian lembaga berwenang Disdik kota/kabupaten serta masyarakat umum lainnya di daerah Jawa Barat.

Oleh sebab itu, kegiatan apresiasi bahasa dan seni ini tidak hanya melibatkan murid, tetapi berbagai pihak lainnya. Pihak yang terlibat dalam kegiatan ini adalah, orang tua murid; guru bahasa Sunda; kepala sekolah; MGMP, Disdik provinsi, kota, dan kabupaten; para pengawas bidang studi bahasa Sunda; lembaga pendidikan tinggi UPI dan Unpad; lembaga dan organisasi kesundaan lainnya, yaitu Lembaga Bahasa dan Sastra Sunda (LBSS) dan Paguyuban Pengarang Sastra Sunda (PPSS).

Materi yang diperlombakan pada pembinaan kegiatan apresiasi bahasa, sastra, dan seni itu sangat erat kaitannya dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar (SK KD) pelajaran bahasa Sunda.

Oleh karena itu, melalui pembinaan kegiatan apresiasi bahasa, sastra, dan seni dapat meningkatkan keterampilan berbahasa dan bersastra Sunda, kemampuan berpikir dan bernalar, serta kemampuan memperluas wawasan tentang budaya Sunda, juga diarahkan untuk mempertajam perasaan murid. Di samping itu, murid tidak hanya mahir berbahasa Sunda, pandai bernalar, tetapi juga memiliki kepekaan dalam berhubungan satu sama lain, dan dapat menghargai perbedaan berlatar belakang budaya. Murid tidak hanya diharapkan mampu memahami informasi yang lugas dan tersurat, melainkan juga yang kias dan tersirat.

Materi pada pembinaan kegiatan Apresiasi Bahasa, Sastra, dan Seni erat kaitannya dengan aspek keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Yang berkaitan dengan aspek keterampilan menyimak yaitu murid memiliki pengalaman menyimak teman dari daerah lainnya yang tampil ngadongeng, maca berita, biantara, maca sajak, dan nembang pupuh. Sedangkan yang berkaitan dengan aspek keterampilan berbicara, yaitu lomba ngadongeng dan biantara adalah upaya mengevaluasi implementasi dari hasil belajar standar kompetensinya, yaitu murid mampu mengungkapkan pikiran, perasaan, dan keinginan secara lisan, di antaranya kompetensi dasar bercerita (ngadongeng), biantara (berpidato), dan nembang pupuh. Kegiatan yang berkaitan dengan aspek keterampilan membaca. Begitu juga materi lainnya seperti membaca berita dan membaca sajak adalah upaya mengevaluasi implementasi hasil belajar dari kompetensi dasar membaca, yaitu Mampu membaca untuk memahami dan menanggapi bacaan yang berupa sajak, berita, artikel, carita buhun, dan bahasan

Dampak positif dari pembinaan kegiatan apresiasi bahasa, sastra, dan seni badi siswa di Jawa Barat adalah murid menyadari akan keberadaan dirinya, keluarganya, dan komunitas daerahnya, baik dalam perilaku sosial maupun perilaku bahasa. Di situlah dibangun dan dikembangkan potensi murid tentang etika dan estetika dalam berinteraksi sosial. Dengan demikian, bahasa ibu (bahasa Sunda, Cirebon, dan Melayu Betawi) di Jawa Barat menjadi sarana dalam pengembangan kecerdasan emosional. Etika atau sopan santun sebagai bagian dari pembentukan

kepribadian anak ditumbuhkan dan dikembangkan tidak hanya di rumah dan orang tua beserta seluruh anggota keluarga, tetapi di lingkungan masyarakat yang lebih luas (komunitas suku bangsa ataupun lingkungan alam).

Kegiatan apresiasi bahasa, sastra, dan seni badi siswa di Jawa Barat memacu meningkatkan kepedulian guru dan lembaga terkait seperti Disdik, lembaga kependidikan dasar menengah, maupun lembaga pendidikan tinggi, serta komunitas lainnya yang memiliki *raga katineung* (peduli) terhadap budayanya. Kepedulian ini terwujud dalam bentuk moril maupun materil.

C. Kekuatan, Kelemahan, Peluang, dan Tantangan Bahasa Daerah di Jawa Barat

Pada hakekatnya semua macam dan ragam bahasa yang ada di seantero jagat raya ini adalah kehendak-Nya. Artinya dengan sengaja diciptakan oleh Allah SWT bagi semua umat manusia untuk dapat saling berhubungan (komunikasi). Oleh karena itu sungguh mulia umat yang menjunjung tinggi keagungan ayat-ayat Allah SWT. *Wallohu a'lam bisawab*, mungkin dapat dikaji lebih lanjut pada Alquran Surat Ar-Rum Ayat 22 yang artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan *bahasamu* dan warna kulitmu. Sesungguhnya yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang yang mengetahuinya.”

Kekuatan

Ayat tersebut di atas menjadi **kekuatan** bagi kita yang secara tulus berkiprah melestarikan bahasa daerah, di samping adanya payung hukum seperti UUD Bab XV, Pasal 36; Perda Propinsi Jawa Barat No.5/2003, dan ketetapan UNESCO tentang Hari Bahasa Ibu Internasional, merupakan kekuatan betapa pentingnya bahasa daerah. Upaya itu adalah untuk menanamkan nilai-nilai budaya khususnya tentang pelestarian, pembinaan, dan pengembangan bahasa, sastra, dan aksara daerah.

Di Jawa Barat atau mungkin pula di daerah lainnya, memiliki lembaga yang membina secara khusus pelestarian dan pengembangan bahasa daerah, yaitu Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) yang sasarannya kepada masyarakat umum; Dinas Pendidikan yang memiliki sasaran murid dan guru; sekolah mulai SD, SMP, dan SMA, dan SMK telah mencantumkan mata pelajaran bahasa daerah (Sunda) sederajat dengan mata pelajaran yang lainnya. 5 tahun sekali dilaksanakan Kongres Bahasa Sunda (KBS), dan 2010 adalah KBS ke X; terdapat pendidikan tinggi UPI dan Unpad yang memiliki prodi/jurusan bahasa Sunda; memiliki Yayasan Pasundan dan Yayasan Atikan Sunda; memiliki koran/tablod/majalah, yaitu *Manglé*, *Cupumanik*, *Sunda Midang*, *Seni Budaya*, *Giwangkara*, *Galura*, *Sunda*; jurnal *Dangiang-Jurnal Kebudayaan Sunda*, *Sonagar*; memiliki MGMP bidang studi bahasa Sunda;

Kelemahan

Di samping berbagai kekuatan yang telah dikemukakan di atas, tidak dipungkiri bahwa masih terdapat berbagai **kelemahan** yang harus mendapat perhatian khusus dalam melaksanakan pengajaran basa Sunda di sekolah, yaitu: 1) latar belakang budaya guru SD sebagai guru kelas berbeda, terutama yang berasal dari luar Jawa Barat. Mereka selalu merasa takut salah dan ditertawakan bila mengajar bahasa Sunda kepada muridnya, sehingga minat dan sikap mengajarkan berbahasa Sunda pada anak didiknya kurang baik; 2) siswa masih lebih dominan mempelajari konsep kebahasaan dan kesastraan daripada belajar keterampilan berbahasa; 3) referensi dan buku acuan yang dibutuhkan guru dalam pengajaran bahasa dan sastra Sunda belum tersebar secara merata di seluruh Jawa Barat. Pengajaran bahasa Sunda di sekolah yang merupakan salah satu proses transformasi budaya Sunda di Jawa Barat sejak dahulu hingga kini tidak lepas dari berbagai menjadi tantangan, di antaranya 1) masih banyak yang mengajarkan mata pelajaran bahasa Sunda menjelang ulangan akhir semester, yaitu dengan cara latihan menjawab menjawab soal; 2) terbatasnya media yang efektif dan menarik bagi siswa dalam belajar bahasa Sunda, yang dapat digunakan oleh setiap guru dengan kualifikasi yang berbeda; di samping 3) belum semua pimpinan sekolah (SD, SMP, SMA) memiliki kesadaran bahwa betapa pentingnya kemampuan berbahasa Sunda bagi anak didiknya, sehingga tidak mencantumkan mata pelajaran bahasa Sunda di sekolahnya

Peluang

Adanya mata pelajaran bahasa Sunda di setiap jenjang pendidikan, berarti memberi **peluang** pada Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah–Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Sunda UPI, sebagai lembaga pendidikan tenaga kependidikan, memberi kesempatan kepada lulusan SMA yang berminat menjadi tenaga guru yang profesional mengajar bahasa dan sastra Sunda, demikian pula pada Jurusan Sastra Sunda UNPAD, sebagai lembaga pendidikan tinggi memberi kesempatan kepada lulusan SMA untuk menjadi tenaga ahli di bidang bahasa maupun sastra Sunda; mencetak buku-buku pelajaran dan buku bacaan berbahasa Sunda.

Tantangan

Arus informasi yang semakin gencar telah banyak mempengaruhi cara berfikir dan cara pandang siswa maupun masyarakat umum lainnya dalam mensikapi bahasa Sunda sebagai bagian budaya daerah. Hal ini dapat menjadikan **tantangan** bagi ahli pendidikan untuk menciptakan kemasan pembelajaran bahasa Sunda di sekolah agar menjadi mata pelajaran yang “menarik” bagi diri siswa dengan menciptakan berbagai macam model, buku-buku pelajaran dan buku-buku bacaan, dan media maupun sarana belajar yang inovatif. Lebih dari itu dapat “menjanjikan” kepada diri siswa sebagai wahana untuk berkompetisi di masa depan.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hassan dan Dendy Sugono. 2003 *Politik Bahasa*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Depdiknas. 2005. *Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005.
- Diknas Pemprov Jabar, 2006. *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar serta Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Sunda*. Bandung.
- Haerudin, Dingding. 2004. *Meningkatkan Kesadaran Berbahasa Sunda (artikel)*. Harian Umum Pikiran Rakyat.
- Lembaga Basa jeung Sastra Sunda, 2005. *Putusan Kongres Basa Sunda VII-Subang, 28-30 Juni 2005*. Bandung:LBSS.
- Moeliono, Anton M. 2000. "Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia dalam Era Globalisasi" Dalam Hasan Alwi, Dendy Sugono, dan A. Rozak Zaidan (Ed.). Jakarta: Pusat bahasa